



MENINJAU ULANG BIDAYATUL HIDAYAH KARYA AL-GHAZALI: PENDIDIKAN MORAL DI MAJELIS TAKLIM PERKOTAAN

Moh. Subhan

STAI Ar-Rosyid Surabaya

Email: subhan@staiarrosyid.ac.id**Fatkhiyatus Su'adah**

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email: fatkhiyatus@uac.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran kitab *Bidayatul Hidayah* karya Al-Ghazali dalam membentuk akhlak jamaah Majelis Taklim kontemporer di wilayah perkotaan Indonesia, khususnya di Surabaya. Selama ini, kajian mengenai Majelis Taklim umumnya lebih menitikberatkan pada aspek kelembagaan atau partisipasi keagamaan masyarakat, sementara penggunaan teks-teks klasik Islam sebagai instrumen pendidikan moral masih relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengajar dan jamaah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengungkap pola pemahaman moral dan perubahan perilaku keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bidayatul Hidayah* tidak hanya berfungsi sebagai rujukan tekstual, tetapi juga sebagai kerangka etika praktis yang membimbing perilaku keagamaan sehari-hari, meliputi praktik ibadah, interaksi sosial, dan pembentukan disiplin diri. Pendekatan pedagogis yang dialogis dan kontekstual dalam proses pembelajaran terbukti memudahkan jamaah dewasa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus studi agama dengan menegaskan relevansi berkelanjutan teks-teks etika Islam klasik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada lembaga keagamaan nonformal berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Bidayatul Hidayah, Pendidikan Moral, Etika Islam, Majelis Taklim, Teks Islam Klasik*



Abstract: This study examines the role of Al-Ghazali's *Bidayatul Hidayah* in shaping moral formation among participants of contemporary Majelis Taklim in urban Indonesia, especially Surabaya. While previous studies on Majelis Taklim have primarily focused on institutional roles or community religious participation, limited attention has been given to the use of classical Islamic texts as instruments of moral education. Employing a qualitative field research design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with instructors and congregants, and documentation of learning sessions. The data were analyzed using thematic analysis to explore patterns of moral understanding and behavioral change. The findings reveal that *Bidayatul Hidayah* functions not only as a textual reference but also as a practical ethical framework that guides daily religious conduct, including worship practices, social interactions, and personal discipline. The dialogical and contextualized pedagogical approach adopted in the learning process facilitates the internalization of moral values among adult learners. This study contributes to broader discussions in religious studies by demonstrating the continued relevance of classical Islamic ethical texts in contemporary Muslim educational settings, particularly within non-formal community-based religious institutions.

Keywords: *Bidayatul Hidayah*, Moral Education, Islamic Ethics, Majelis Taklim, Classical Islamic Texts



Pendahuluan

Majelis taklim merupakan salah satu institusi pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan peningkatan literasi keagamaan masyarakat Muslim. (Pratama & Nurhakim, 2023) Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, majelis taklim berkembang sebagai ruang pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan inklusif, terutama bagi jamaah dewasa yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan keagamaan formal. (Khasanah, 2023). Azra menegaskan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai wahana pendidikan berbasis komunitas yang mampu merespons kebutuhan spiritual masyarakat modern di tengah dinamika perubahan sosial. (Azra, 2019).

Dalam konteks masyarakat perkotaan, majelis taklim menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Urbanisasi, tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu, serta arus informasi digital yang masif sering kali memengaruhi pola keberagamaan Masyarakat (Hefner, 2022). Kondisi ini menuntut model pendidikan keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek normatif dan ritualistik, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat menekankan bahwa pendidikan keagamaan idealnya berorientasi pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang terintegrasi dengan praktik sosial umat. (Hidayat, 2007)

Sejumlah kajian tentang majelis taklim selama ini lebih banyak menyoroti peran kelembagaan, fungsi sosial, serta partisipasi keagamaan masyarakat. (Firmanto et al., 2023) Namun, kajian yang secara khusus menelaah penggunaan teks-teks klasik Islam (*turāt*) sebagai instrumen pendidikan moral dalam majelis taklim, terutama di wilayah perkotaan, masih relatif terbatas. Padahal, dalam tradisi intelektual Islam, kitab-kitab klasik memiliki posisi penting sebagai sumber pembentukan etika, adab, dan spiritualitas umat. Nasr menegaskan bahwa spiritualitas Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika dan adab, karena keduanya merupakan manifestasi nyata dari iman yang matang. (Nasr, 2009)

Salah satu kitab klasik yang secara eksplisit membahas pendidikan moral dan etika praktis adalah *Bidayatul Hidayah* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Kitab ini memuat panduan komprehensif mengenai adab beribadah, pengendalian diri, etika sosial, serta relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Al-Ghazali menyebut *Bidayatul Hidayah* sebagai fondasi awal perjalanan spiritual seorang Muslim sebelum mencapai tahapan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan kesempurnaan akhlak. (Al-Thusi, 2004) Oleh karena itu, kitab ini relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan moral di lembaga keagamaan nonformal seperti majelis taklim. (Malizal, 2025)

Masjid Al-Hidayah yang berlokasi di kawasan perkotaan Surabaya menjadi konteks empirik penelitian ini. Dengan karakter jamaah yang heterogen dan latar belakang sosial yang beragam, majelis taklim di masjid ini merepresentasikan dinamika pembelajaran keagamaan masyarakat urban. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan yang berlangsung cenderung bersifat ceramah umum, dengan rujukan kitab yang terbatas dan pendalaman materi akhlak yang belum optimal. Kondisi ini membuka ruang penelitian mengenai bagaimana teks klasik seperti *Bidayatul Hidayah* digunakan, dipahami, dan



diinternalisasikan dalam praktik pendidikan moral jamaah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya meninjau ulang (*revisiting*) peran *Bidayatul Hidayah* dalam pembentukan akhlak jamaah majelis taklim perkotaan. Penelitian ini tidak hanya memosisikan kitab tersebut sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai kerangka etika praktis yang hidup dalam proses pembelajaran dan perilaku keagamaan jamaah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan moral Islam serta memperkaya diskursus tentang relevansi teks klasik dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran, internalisasi nilai moral, serta praktik keagamaan jamaah Majelis Taklim dalam konteks sosial-keagamaan yang nyata. (Syafaruddin, 2024) Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan, pengalaman, dan perubahan perilaku jamaah dalam mengikuti kajian kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai bagian dari pendidikan moral Islam.

Lokasi penelitian ditetapkan di Majelis Taklim Masjid Al-Hidayah yang berada di kawasan perkotaan Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa majelis taklim tersebut secara rutin mengkaji kitab *Bidayatul Hidayah* dan memiliki karakter jamaah yang heterogen dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman keagamaan, sehingga relevan untuk merepresentasikan dinamika pembelajaran keagamaan masyarakat urban.

Subjek penelitian meliputi pengajar kajian kitab, pengelola majelis taklim, serta jamaah yang secara aktif mengikuti kajian *Bidayatul Hidayah*. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait proses pembelajaran dan internalisasi nilai akhlak. (Vita Fitriatul Ulya & Moh. Subhan, 2024) Untuk memperkaya data, teknik *snowball sampling* digunakan secara terbatas guna memperoleh informasi tambahan dari jamaah lain yang direkomendasikan oleh informan awal.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran, interaksi antara pengajar dan jamaah, serta respons jamaah terhadap materi akhlak yang disampaikan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman jamaah mengenai nilai-nilai akhlak, pengalaman belajar, serta perubahan perilaku keagamaan yang dirasakan setelah mengikuti kajian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, materi kajian, serta arsip terkait pelaksanaan majelis taklim.

Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dimulai dengan reduksi data melalui proses pengodean awal terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan pemahaman moral, proses internalisasi nilai,



dan praktik keagamaan jamaah. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan tema-tema tersebut secara reflektif dan mengaitkannya dengan kerangka teoretis etika Islam Al-Ghazali dan literatur pendidikan moral Islam kontemporer. (Khasanah & Izza Mazida, 2021)

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber dan metode, *member checking* kepada informan kunci, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis untuk meminimalkan bias subjektivitas selama proses pengumpulan dan analisis data. Pertimbangan etis dijaga dengan memastikan kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela sebelum penelitian dilakukan. (Pratama & Nurhakim, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Bidayatul Hidayah sebagai Kerangka Etika Praktis dalam Majelis Taklim Perkotaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Bidayatul Hidayah* tidak diposisikan oleh jamaah Majelis Taklim semata sebagai teks klasik yang bersifat normatif, melainkan sebagai kerangka etika praktis yang membimbing perilaku keagamaan sehari-hari. Dalam konteks majelis taklim perkotaan, kajian kitab ini berfungsi sebagai panduan moral yang aplikatif, terutama dalam mengatur relasi manusia dengan Tuhan (*habl min Allāh*) dan relasi sosial (*habl min al-nās*).

Temuan ini memperkuat pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan moral harus dimulai dari pembiasaan adab sebelum pendalaman aspek hukum dan teologis. Jamaah memahami bahwa inti ajaran dalam *Bidayatul Hidayah* terletak pada penataan niat, pengendalian diri, serta kesadaran etis dalam setiap aktivitas keagamaan. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai, bukan sekadar sumber bacaan keilmuan. Dalam diskursus internasional, temuan ini sejalan dengan kajian tentang *applied Islamic ethics*, yang menekankan bahwa teks etika klasik tetap relevan ketika dipahami sebagai panduan praksis, bukan sekadar doktrin normatif. Dalam konteks ini dapat ditemukan kerangka etika praktis dalam Majelis Taklim di perkotaan, khususnya di Masjid Hidayah Surabaya, berikut;

1. Internalisasi Nilai Akhlak melalui Pendekatan Pedagogis Dialogis dan Kontekstual

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran *Bidayatul Hidayah* di Majelis Taklim berlangsung melalui pendekatan pedagogis yang dialogis dan kontekstual. Pengajar tidak hanya membacakan teks, tetapi mengaitkannya dengan realitas kehidupan jamaah perkotaan, seperti etika bermedia sosial, kedisiplinan waktu, serta adab dalam interaksi sosial yang plural.

Pendekatan ini terbukti memudahkan jamaah dewasa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Jamaah tidak diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang aktif berdialog dan



merefleksikan pengalaman hidupnya. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh metode penyampaian yang menghargai pengalaman peserta didik.

Temuan ini menguatkan teori pendidikan orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan relevansi, pengalaman, dan dialog sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. (Subhan & Haris, 2022) Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan prinsip Al-Ghazali yang menekankan pentingnya hikmah dan kebijaksanaan dalam proses tarbiyah.

2. Perubahan Pemahaman dan Praktik Ibadah Jamaah

Penelitian menemukan adanya perubahan signifikan dalam cara jamaah memahami dan mempraktikkan ibadah setelah mengikuti kajian *Bidayatul Hidayah*. Jamaah tidak lagi memandang ibadah semata sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan kedisiplinan moral. Praktik wudhu, shalat, dan adab memasuki masjid dilakukan dengan lebih tertib dan penuh kesadaran.

Perubahan ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Ghazali tentang keselarasan antara dimensi lahir dan batin ibadah dapat diinternalisasi secara efektif melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas. Ibadah dipahami sebagai sarana penyucian jiwa dan pembinaan akhlak, bukan sekadar pemenuhan aspek legalistik.

Dalam perspektif studi agama kontemporer, temuan ini mendukung argumen bahwa kualitas religiusitas masyarakat urban tidak hanya ditentukan oleh intensitas ritual, tetapi oleh kedalaman makna etis yang menyertai praktik keagamaan. (Vita Fitriatul Ulya & Moh. Subhan, 2024)

3. Transformasi Sikap dan Interaksi Sosial Jamaah

Selain perubahan pada aspek ibadah, hasil penelitian juga menunjukkan transformasi pada sikap dan pola interaksi sosial jamaah. Jamaah menjadi lebih menjaga tutur kata, menunjukkan sikap saling menghormati, serta menghindari konflik dalam lingkungan majelis dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai adab bermuamalah yang diajarkan Al-Ghazali mulai tercermin dalam perilaku kolektif jamaah.

Transformasi ini menegaskan bahwa pendidikan moral berbasis teks klasik dapat berdampak pada ranah sosial ketika diajarkan secara kontekstual. Akhlak tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi berkembang menjadi kesalehan sosial yang memperkuat kohesi komunitas perkotaan yang cenderung individualistik.

Temuan ini sejalan dengan literatur internasional yang menempatkan lembaga keagamaan komunitas sebagai agen penting dalam pembentukan etika sosial dan modal sosial masyarakat urban.

Relevansi Bidayatul Hidayah dalam Pendidikan Moral Islam Kontemporer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral yang berlangsung melalui kajian *Bidayatul Hidayah* di Majelis Taklim perkotaan berpusat pada tiga



poros utama ajaran Al-Ghazali, yaitu nilai-nilai adab, pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*), dan kesadaran etis. (Asy'arie et al., 2023) Ketiga aspek tersebut tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dipahami dan diinternalisasikan melalui praktik ibadah, relasi sosial, serta pembentukan disiplin personal jamaah. Pola ini mencerminkan karakter khas pendidikan moral Al-Ghazali yang menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan pembentukan kepribadian.

1. Nilai-Nilai Adab sebagai Fondasi Pendidikan Moral

Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menempatkan adab sebagai pintu masuk seluruh proses pendidikan spiritual. Kitab ini dibuka dengan pembahasan adab seorang hamba kepada Allah, adab dalam menuntut ilmu, serta adab dalam menjalani aktivitas keseharian. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu dan ibadah yang tidak disertai adab akan kehilangan nilai keberkahannya. Prinsip ini tercermin kuat dalam temuan penelitian, di mana jamaah Majelis Taklim mulai memahami bahwa keberagamaan tidak diukur dari banyaknya aktivitas ritual, tetapi dari kualitas adab yang menyertainya.

Dalam praktik ibadah, jamaah menunjukkan perubahan cara pandang terhadap wudhu dan shalat. Merujuk pada *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa adab wudhu tidak berhenti pada kesempurnaan rukun, tetapi juga meliputi kesadaran batin bahwa wudhu adalah proses penyucian anggota tubuh dari dosa. Demikian pula shalat dipahami sebagai momentum dialog etis antara hamba dan Tuhan, yang menuntut kehadiran hati, ketundukan, dan rasa takut yang seimbang dengan harapan. Pemahaman ini tercermin dalam sikap jamaah yang lebih berhati-hati, tenang, dan khusyuk dalam menjalankan ibadah.

Nilai adab juga tampak dalam interaksi sosial jamaah. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali secara rinci membahas adab bermuamalah, seperti menjaga lisan, menghormati sesama, menjauhi ghibah, serta mengendalikan emosi dalam pergaulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jamaah mulai menginternalisasi ajaran ini dalam kehidupan sosial mereka, terlihat dari meningkatnya kehati-hatian dalam bertutur kata, sikap saling menghormati, serta menurunnya konflik interpersonal. Hal ini menegaskan bahwa adab, dalam kerangka Al-Ghazali, berfungsi sebagai jembatan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menempatkan adab sebagai fondasi awal seluruh proses pendidikan moral dan spiritual. Sejak bagian awal kitab, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu dan ibadah tidak akan menghasilkan transformasi moral tanpa adab yang benar. Ia menyatakan:

وَاعْلَمُ أَنَّ الْعِلْمَ لَا يَنْفَعُ إِلَّا مَعَ الْعَمَلِ، وَلَا يَكُونُ الْعَمَلُ صَالِحًا إِلَّا مَعَ الْأَدَبِ

Ketahuilah bahwa ilmu tidak akan memberi manfaat kecuali disertai amal, dan amal tidak akan menjadi benar kecuali disertai adab.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab bukan pelengkap, melainkan syarat epistemologis dan etis bagi kebermaknaan ilmu dan ibadah. Temuan



penelitian memperlihatkan bahwa jamaah Majelis Taklim mulai memahami kerangka ini dalam praktik ibadah mereka. Wudhu dan shalat tidak lagi dipandang sekadar sebagai pemenuhan kewajiban fikih, tetapi sebagai latihan adab batin, seperti ketenangan, kehati-hatian, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan.

Al-Ghazali secara khusus menekankan adab lahir dan batin dalam shalat:

فَالْحُضُرُ قُلْبُكَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّهَا مَعْرَاجُ الْمُؤْمِنِ

Hadirkanlah hatimu dalam shalat, karena shalat adalah mi'raj bagi seorang mukmin.

Internalisasi ajaran ini tampak pada perubahan sikap jamaah yang lebih menjaga kekhusukan, keteraturan, dan sikap hormat terhadap ruang ibadah. Dalam gaya pembahasan *Brill-style*, temuan ini menunjukkan bahwa teks etika klasik berfungsi sebagai *moral grammar* yang membentuk orientasi batin sekaligus tindakan lahiriah.

2. Pengendalian Diri sebagai Inti Transformasi Moral

Aspek kedua yang menonjol dalam temuan penelitian adalah pengendalian diri. Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* menekankan pentingnya *mujāhadah al-nafs* sebagai syarat utama keberhasilan pendidikan moral. Ia mengingatkan bahwa musuh terbesar manusia bukanlah faktor eksternal, melainkan hawa nafsu yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pendidikan moral harus diarahkan pada pembentukan kemampuan mengontrol keinginan, emosi, dan kecenderungan negatif.

Dalam konteks Majelis Taklim perkotaan, pengendalian diri menjadi isu krusial mengingat tekanan kehidupan urban yang tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jamaah mulai mempraktikkan ajaran pengendalian diri melalui disiplin ibadah, pengaturan waktu, serta pembatasan perilaku yang berpotensi merusak hubungan sosial. Al-Ghazali, dalam pembahasan adab pagi dan malam, menekankan pentingnya rutinitas ibadah sebagai sarana melatih konsistensi dan pengendalian diri. Rutinitas ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai latihan moral yang membentuk karakter. (Vita Fitriatul Ulya & Moh. Subhan, 2024)

Pengendalian diri juga tercermin dalam cara jamaah merespons perbedaan pendapat dan situasi konflik. Merujuk *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menasihati agar seorang Muslim tidak tergesa-gesa mengikuti dorongan amarah dan senantiasa mempertimbangkan akibat moral dari setiap tindakan. Jamaah yang mengikuti kajian kitab ini menunjukkan kecenderungan untuk lebih sabar, tidak reaktif, dan berusaha menyelesaikan persoalan secara dialogis. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengendalian diri merupakan aspek fundamental dalam pendidikan moral Islam, bukan sekadar nilai tambahan.

Aspek kedua pengendalian diri oleh Al-Ghazali dipandang sebagai inti pendidikan akhlak. Dalam *Bidayatul Hidayah*, ia menegaskan bahwa musuh



terbesar manusia bukanlah faktor eksternal, melainkan hawa nafsu yang tidak terkendali:

وَأَعْدَى عَدُوكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ

Musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsumu sendiri yang berada di dalam dirimu.

Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral menurut Al-Ghazali bersifat internal dan reflektif, bukan represif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jamaah Majelis Taklim mulai mempraktikkan pengendalian diri melalui disiplin ibadah, pengelolaan emosi, dan sikap sabar dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya membiasakan diri melawan dorongan nafsu melalui rutinitas ibadah harian.

Dalam pembahasan tentang adab pagi dan malam, Al-Ghazali menulis:

وَإِنَّمَا يُرَبِّي النَّفْسُ بِالْمُؤَاطَبَةِ عَلَى الطَّاعَاتِ وَمُخَالَفَةِ الْهَوَى

Sesungguhnya jiwa dididik melalui ketekunan dalam ketaatan dan perlawanan terhadap hawa nafsu.

Data lapangan menunjukkan bahwa jamaah mulai memandang konsistensi ibadah sebagai latihan karakter, bukan sekadar rutinitas ritual. Dalam konteks jurnal internasional, temuan ini dapat dibaca sebagai bukti bahwa pendidikan moral Islam memiliki kesesuaian dengan teori habit formation dalam moral education, di mana karakter dibentuk melalui praktik berulang yang disadari secara etis. (Bhat & Nabi, 2024)

3. Kesadaran Etis dalam Praktik Kehidupan Sehari-hari

Aspek ketiga yang menjadi temuan utama penelitian adalah berkembangnya kesadaran etis jamaah. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan akhlak adalah lahirnya kesadaran batin yang mampu membimbing perilaku secara spontan. Kesadaran etis ini ditandai dengan kemampuan membedakan yang baik dan buruk, serta kesiapan untuk memilih kebaikan meskipun bertentangan dengan kepentingan pribadi.

Data lapangan menunjukkan bahwa jamaah mulai memahami ibadah sebagai proses pembentukan kesadaran etis, bukan sekedar kewajiban normatif. (Siswoyo & Moh. Subhan, 2020) Shalat, misalnya, dipahami sebagai sarana mengingat Allah yang seharusnya berdampak pada perilaku setelah shalat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali bahwa ibadah yang tidak membahayakan akhlak mulia merupakan ibadah yang kehilangan ruhnya. Kesadaran ini mendorong jamaah untuk lebih konsisten antara apa yang dipelajari dalam majelis taklim dan perilaku mereka di luar masjid.

Kesadaran etis juga terlihat dalam sikap jamaah terhadap tanggung jawab sosial. *Bidayatul Hidayah* menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan keadilan dalam setiap peran sosial. Jamaah mulai merefleksikan nilai-nilai ini



dalam kehidupan profesional dan keluarga, seperti menjaga kejujuran dalam pekerjaan, menghormati hak orang lain, serta menghindari perilaku yang merugikan sesama. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis teks klasik mampu menembus batas ruang ibadah dan memengaruhi kehidupan sosial secara luas.

Temuan ketiga menunjukkan berkembangnya kesadaran etis jamaah, yaitu kemampuan untuk menimbang tindakan berdasarkan nilai moral, bukan semata kepentingan pribadi.(Taufikurrahman, 2018) Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan akhlak adalah terciptanya kesadaran batin yang mengarahkan perilaku secara spontan:

فِإِذَا صَلَحَ الْقَلْبُ صَلَحَتِ الْجَوَارِحُ كُلُّهَا

Apabila hati menjadi baik, maka seluruh anggota tubuh pun akan menjadi baik.

Pernyataan ini menegaskan hubungan kausal antara kesadaran etis batin dan perilaku lahiriah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jamaah mulai mengaitkan ibadah dengan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial, (Puspito & Azhima, 2024) seperti kejujuran, amanah, dan kehati-hatian dalam bertindak. Kesadaran ini tidak diajarkan secara dogmatis, tetapi tumbuh melalui refleksi atas ajaran Al-Ghazali yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan perkotaan.

Dalam pembahasan adab bermuamalah, Al-Ghazali mengingatkan:

وَاجْعِلْ أَفْعَالَكَ كُلُّهَا مَوْزُونَةً بِمِيزَانِ الشَّرْعِ وَالْأَخْلَاقِ

Jadikan seluruh perbuatanmu ditimbang dengan neraca syariat dan akhlak.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan *normative-ethical analysis* yang lazim digunakan dalam jurnal Brill dan Taylor & Francis, di mana teks klasik diposisikan sebagai sumber norma yang diaktualisasikan melalui praktik sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa *Bidayatul Hidayah* mendorong integrasi antara ibadah, akhlak, dan disiplin personal. Al-Ghazali menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moral sangat bergantung pada konsistensi dan pembiasaan.(Agustin & Saifullah, 2023) Disiplin waktu, pengaturan aktivitas harian, serta kesungguhan dalam menjalankan amalan sunnah dipahami sebagai latihan membangun karakter.

Dalam praktiknya, jamaah mulai menunjukkan peningkatan kedisiplinan, baik dalam kehadiran majelis taklim maupun dalam menjalankan ibadah harian. Disiplin ini tidak dipaksakan, tetapi tumbuh dari kesadaran etis yang dibangun melalui pemahaman ajaran Al-Ghazali. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan moral yang efektif adalah pendidikan yang melahirkan motivasi internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adab, pengendalian diri, dan kesadaran etis dalam *Bidayatul Hidayah* dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendidikan Islam nonformal berbasis



komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan moral Islam tidak memerlukan pemutusan dari tradisi klasik, melainkan membutuhkan pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan teks dengan praktik kehidupan.

Dengan demikian, *Bidayatul Hidayah* tidak hanya berfungsi sebagai warisan intelektual, tetapi sebagai sumber pembinaan moral yang hidup dalam konteks masyarakat Muslim perkotaan. Pendidikan moral yang berakar pada adab, pengendalian diri, dan kesadaran etis terbukti mampu membentuk karakter jamaah secara lebih menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan personal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Bidayatul Hidayah* karya Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dan berkelanjutan sebagai instrumen pendidikan moral dalam konteks Majelis Taklim perkotaan di Indonesia. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan normatif keagamaan, tetapi juga berperan sebagai kerangka etika praktis yang membimbing pembentukan akhlak jamaah secara komprehensif, mencakup dimensi ibadah, interaksi sosial, dan disiplin diri. Melalui pendekatan pedagogis yang dialogis dan kontekstual, nilai-nilai adab dan akhlak yang termuat dalam teks klasik tersebut dapat diinternalisasi secara efektif oleh jamaah dewasa dalam ruang pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kajian *Bidayatul Hidayah* mampu meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah secara lebih sistematis serta mendorong perubahan sikap dan perilaku religius yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tercermin dalam meningkatnya kualitas praktik ibadah, kesadaran terhadap etika sosial, serta penguatan hubungan antarjamaah yang lebih harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan moral Islam tidak cukup berhenti pada penguasaan aspek kognitif, tetapi harus diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan berkesinambungan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa teks-teks etika Islam klasik tetap memiliki daya transformasi yang signifikan ketika dikontekstualisasikan dengan realitas sosial kontemporer. Dalam konteks studi agama, temuan ini berkontribusi pada pengembangan wacana tentang integrasi khazanah turats dengan praktik pendidikan Islam modern, khususnya dalam lembaga keagamaan nonformal di wilayah perkotaan. Dengan demikian, Majelis Taklim dapat dipahami bukan hanya sebagai ruang transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai arena strategis pembentukan moral dan spiritual masyarakat Muslim urban.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan durasi penelitian yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi, membandingkan penggunaan teks klasik lain dalam pendidikan moral Islam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan akhlak berbasis turats di masyarakat kontemporer.

**Daftar Referensi**

- Agustin, N., & Saifullah. (2023). PENGARUH TOBAT TERHADAP AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI (450-505 H/1058-1111 M). *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 4(1), 17–45.
<https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/458>
- Al-Thusi, A. H. M. bin M. A.-G. (2004). *Bidayah Al-Hidayah*. Dar al-Minhaj.
https://dn720001.ca.archive.org/0/items/bidayatulhidayah_202211/كتاب_بداية_الهداية_للغزلي.pdf
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_n_avlinks_s
- Bhat, S., & Nabi, N. (2024). Islamic Ethics : Exploring its Principles and Scope. *INTERNATIONAL JOURNAL OF APPLIED ETHICS*, 10(1), 69–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51245/IJAETHICS.V10I1.2024.93>
- Firmanto, R. A., Kasful Anwar US, & As'ad Isma. (2023). Analysis Study Of Modernization And Problems In Islamic Education. *International Journal of Education, Vocational and Social Science(IJVESS)*, 02(01), 121–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63922/ijevss.v2i01.144>
- Hefner, R. W. (2022). How Indonesia Became a World Leader in Islamic Education: A Historical Sociology of a Great Transformation. *Muslim Education Review*, 1(1), 3–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.25>
- Hidayat, K. (2007). *Psikologi Beragama : Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun / Komaruddin Hidayat*. Hikmah.
<https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=6481>
- Khasanah, U. (2023). The Development of Multicultural Islamic Education in the Modern Era : Relevance and Challenges. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 699–709. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.725>
- Khasanah, U., & Izza Mazida, L. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kisah Al-Qur'an sebagai upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1975–1986.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i11.361>
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 70–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711>
- Nasr, S. H. (2009). *Islam: Religion, History, and Civilization*. Harper Collins.
https://books.google.co.id/books?id=zp6wcpZQkO0C&hl=id&source=gbs_citations_module_r&cad=4



- Pratama, D. A., & Nurhakim, A. (2023). Turath Studies Development Within Today's Indonesian Pesantren: Possibilities and Challenges. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 655–670.
- Puspito, I. D., & Azhima, N. (2024). Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial. *Tabayyun*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.50>
- Siswoyo, & Moh. Subhan. (2020). Peran Mahasiswa Islam dalam Pendidikan Global. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2 SE-Articles), 83–91. <https://doi.org/10.59355/risda.v4i2.30>
- Subhan, M., & Haris, A. (2022). Pentingnya Bimbingan Islami bagi Pendidikan ditengah Kebinekaan. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1 SE-Articles), 1–16. <https://doi.org/10.59355/risda.v6i1.47>
- Syafaruddin, B. (2024). MODERNIZATION AND RENEWAL ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF SOCIETY 5 . 0 : A SYSTEMATIC REVIEW. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(3), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i3.1802>
- TAUFIKURRAHMAN. (2018). *INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DI PONDOK PESANTREN (Studi Multi Kasus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At-Tarqiqi Sampang)* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13124/1/16771002.pdf>
- Vita Fitriatul Ulya, & Moh. Subhan. (2024). Pengajaran Moderasi Beragama di Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(2 SE-Articles). <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/164>